

# PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI KURIKULUM MULTIDIMENSI UNTUK KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS KKNI, SN-DIKTI, MBKM, DAN OBE

**Berman Hutahaean<sup>1</sup>, Losten Tamba<sup>2</sup>, Candra Ronitua Gultom<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP

Universitas Katolik Santo Thomas Medan

[bermanhth@gmail.com](mailto:bermanhth@gmail.com)<sup>1</sup>, [losten.tamba@gmail.com](mailto:losten.tamba@gmail.com)<sup>2</sup>, [gultomronny19@yahoo.co.id](mailto:gultomronny19@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi kurikulum multidimensi (EKM) untuk mengevaluasi kurikulum program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), dan OBE (*Outcome Based Education*). Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model Borg yang terdiri dari sepuluh tahapan, yaitu studi pendahuluan, pengembangan model, validasi model, revisi model, uji coba model, revisi model, uji coba model, revisi model, diseminasi model, dan implementasi model. Subjek penelitian ini adalah ketua program studi (KPS) dosen dan mahasiswa PBSI di 10 perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi PBSI. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur, studi lapangan, angket, wawancara, observasi, dokumentasi, portofolio, dll. Data penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model EKM yang dikembangkan memiliki kelayakan yang tinggi dalam mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE serta dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi lulusan PBSI berdasarkan enam dimensi evaluasi yaitu konteks dan kebutuhan; desain; implementasi; hasil; dampak; dan evaluasi terhadap evaluasi kurikulum. Model EKM juga mendapatkan respon positif dari semua pemangku kepentingan yang terlibat (KPS, dosen, ahli kurikulum, ahli pendidikan) dalam proses evaluasi kurikulum PBSI di Universitas Katolik Santo Thomas dan 9 perguruan tinggi lainnya yang memiliki program studi PBSI serta memberikan dampak atau manfaat yang baik bagi pengembangan kurikulum PBSI yang berkualitas dan relevan dengan standar nasional dan internasional, serta kebutuhan dan perkembangan zaman.

**Kata Kunci** : Evaluasi kurikulum multidimensi; KKNI; SN-Dikti; MBKM; OBE

## ABSTRACT

This research aims to develop a Multidimensional Curriculum Evaluation (MCE) model to evaluate the curriculum of the Indonesian Language and Literature Education (ILLE) study program in accordance with the Indonesian National Qualifications Framework (INQF), National Higher Education Standards (NHES), Independent Learning-Kampus Merdeka (MBKM), and OBE (*Outcome Based Education*). This research uses the Research and Development (R&D) method by adapting the Borg model which consists of ten stages, namely preliminary study, model development, model validation, model revision, model testing, model revision, model testing, model revision, model dissemination, and model implementation. The subjects of this research were the heads of study programs ILLE

lecturers and students at 10 universities that held the ILLE study program. Research data was obtained through literature studies, field studies, questionnaires, interviews, observations, documentation, portfolios, etc. The research data was then analyzed using descriptive and inferential statistical techniques. The research results show that the MCE model developed has high feasibility in evaluating the ILLE curriculum in accordance with INQF, NHES, MBKM, and OBE and can increase the achievement of ILLE graduate competencies based on six evaluation dimensions, namely context and needs; design; implementation; results; impact; and evaluation of curriculum evaluation. The MCE model also received a positive response from all stakeholders involved (KPS, lecturers, curriculum experts, education experts) in the ILLE curriculum evaluation process at Santo Thomas Catholic University and 9 other universities that have ILLE study programs and provide good impacts or benefits for the development of a quality ILLE curriculum that is relevant to national and international standards, as well as the needs and developments of the times.

**Keywords:** *multidimensional curriculum evaluation; INQF; NHES; MBKM; OBE*

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pengguna lulusan. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun secara sistematis, rasional, dan relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kurikulum juga harus dievaluasi secara berkala untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk memberikan umpan balik yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perbaikan kurikulum. (Hussain et al., 2011)

Salah satu program studi yang memerlukan evaluasi kurikulum adalah program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (PBSI). PBSI merupakan program studi yang menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi di bidang bahasa dan sastra Indonesia, baik sebagai pengajar, peneliti maupun pengembang. PBSI juga mempunyai peran strategis

dalam menjaga dan melestarikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai jati diri bangsa. Oleh karena itu, PBSI harus memiliki kurikulum yang sesuai dengan standar nasional dan internasional, serta mampu menjawab tantangan dan kebutuhan pengguna lulusan.

Beberapa standar yang harus dipenuhi kurikulum PBSI adalah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), dan Outcome Based Education (OBE). KKNI merupakan kerangka acuan nasional yang menggambarkan tingkat kualifikasi lulusan pendidikan di Indonesia berdasarkan capaian pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (Solikhah & Budiharso, n.d.) SN-Dikti merupakan standar yang mengatur penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia yang meliputi kompetensi lulusan, kurikulum, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, tenaga pengajar, sarana prasarana, manajemen, pembiayaan, penjaminan mutu dan akreditasi. (Sinaga, 2021) MBKM merupakan kebijakan baru yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengambil 40 persen dari

total beban studinya di luar program studi atau universitas asal melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran seperti kursus kerja nyata, magang, pertukaran pelajar, studi mandiri, sertifikasi profesi, atau proyek mandiri. (Lukman Hakim et al)

Untuk mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai standar tersebut, diperlukan model evaluasi kurikulum yang dapat mengakomodasi berbagai aspek terkait kurikulum. Model evaluasi kurikulum yang dipilih harus mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang capaian kompetensi lulusan PBSI sesuai KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE (KSMO). Model evaluasi kurikulum juga harus mampu memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi pengambil keputusan agar dapat terus menyempurnakan kurikulum PBSI.

Salah satu model evaluasi kurikulum yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah model evaluasi kurikulum multidimensi (EKM). Model EKM merupakan model evaluasi kurikulum yang dikembangkan dari model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dicetuskan oleh Stufflebeam (1983). Model EKM menambahkan dua dimensi evaluasi lagi yaitu dampak dan evaluasi terhadap evaluasi kurikulum (metaevaluasi). Dengan demikian, model EKM terdiri dari enam dimensi evaluasi yaitu: konteks dan kebutuhan (context and needs), desain (design), implementasi (implementation), hasil (product), dampak (impact), dan evaluasi terhadap evaluasi kurikulum (evaluation of curriculum evaluation).

Model EKM ini telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk mengevaluasi kurikulum berbasis kompetensi di Politeknik (Hutahaean, 2014; Hutahaean et al., 2022), kurikulum berbasis KKNI di perguruan tinggi (Muhammad & Ariani, 2020), kurikulum berbasis MBKM di perguruan tinggi (Permana & Rahmawati, 2023; Supriyoko et al., 2022), dan kurikulum berbasis OBE di perguruan

tinggi (Ag Damit et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model EKM dapat memberikan informasi komprehensif tentang pencapaian kompetensi lulusan sesuai standar nasional dan internasional. Model EKM juga dapat memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi pengambil keputusan dalam konteks penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan. Namun model EKM belum pernah digunakan untuk mengevaluasi kurikulum PBSI yang mempunyai ciri khusus sebagai program studi yang menghasilkan lulusan di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model EKM yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KSMO.

Namun, model EKM belum pernah digunakan untuk mengevaluasi kurikulum PBSI yang memiliki karakteristik khusus sebagai program studi yang menghasilkan lulusan di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model EKM yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum PBSI yang berkualitas dan relevan dengan standar nasional dan internasional, serta kebutuhan dan perkembangan zaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi program studi PBSI sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kurikulum secara berkelanjutan; bagi dosen dan mahasiswa PBSI sebagai bahan evaluasi diri dalam proses pembelajaran; bagi lulusan dan pengguna lulusan PBSI sebagai bahan penilaian kualitas lulusan; dan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian sejenis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah:

- 1) Bagaimana mengembangkan model EKM yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE?
- 2) Bagaimana validitas model EKM yang dikembangkan dari segi kesesuaian, kejelasan, kepraktisan, dan keefektifan?
- 3) Bagaimana ketercapaian kompetensi lulusan PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE berdasarkan enam dimensi evaluasi model EKM?
- 4) Apa saja keunggulan dan keterbatasan model EKM dalam mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE?

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang diadaptasi dari model Borg and Gall. Metode R&D ini terdiri dari sepuluh tahapan yaitu: studi pendahuluan, pengembangan model, validasi model, revisi model-1, Uji Coba Model-1, revisi model-2, Uji Coba Model-2, revisi model-3, sosialisasi model, dan implementasi model. (Bennett et al., 1984; Prihatin, 2016)

### Studi Pendahuluan

Tahap kajian pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan data awal mengenai kondisi terkini kurikulum PBSI di 2 perguruan tinggi. Data yang dikumpulkan meliputi: visi, misi, tujuan, sasaran, kompetensi lulusan, struktur kurikulum, mata kuliah wajib dan pilihan, capaian pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, sarana prasarana, tenaga pengajar, dan capaian kurikulum. Data ini diperoleh melalui studi dokumentasi dan observasi. Kajian dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen resmi terkait kurikulum PBSI seperti: dokumen akreditasi prodi PBSI 2019, dokumen rencana strategis prodi

PBSI 2020-2024, dokumen kurikulum prodi PBSI 2018, dokumen silabus, dan mata kuliah unit. Perkuliahan PBSI, dokumen portofolio dosen PBSI, dan dokumen laporan kinerja program studi PBSI tahun 2020. Observasi dilakukan dengan mengunjungi kelas-kelas PBSI yang berlangsung secara daring dan luring untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung. Observasi juga dilakukan dengan mengamati sarana prasarana yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran PBSI seperti: ruang kelas, laboratorium bahasa dan sastra Indonesia, perpustakaan program studi PBSI, studio produksi media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan fasilitas internet.

Selain itu dilakukan studi kepustakaan (studi literatur):

- 1) Disertasi. Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimensi untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi (Suatu Studi Tentang Model Evaluasi Kurikulum yang Komprehensif untuk Politeknik). Yang ditulis oleh Berman Hutahaean, 2005.
- 2) Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diterbitkan oleh Ditjen Dikti, Kemdikbud 2020.
- 3) Capaian Pembelajaran dan Standar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia, 2016.
- 4) Capaian Pembelajaran dan Standar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia, APROBSI (Asosiasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 2014.
- 5) Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Edisi 1. Ditjen Dikti, Kemendikbud. 2010.
- 6) Mengenai KKNI dari laman <http://kkni.ristekdikti.go.id/>.
- 7) Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

- 8) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 73 tahun 2013 tentang Penerapan KKNI Bidang Pendidikan Tinggi.
- 9) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- 10) Buku-buku terkait OBE (Outcome Based Education)
- 11) Referensi lain yang tertulis pada Daftar Kepustakaan.

### Pengembangan Model

Tahap pengembangan model dilakukan untuk merancang model EKM yang sesuai dengan karakteristik kurikulum PBSI. Model EKM yang dirancang terdiri dari enam dimensi evaluasi: konteks dan kebutuhan, desain, implementasi, hasil produk, dampak, dan meta-evaluasi kurikulum. Setiap dimensi evaluasi mempunyai indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan PBSI sesuai dengan KSMO. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan hasil kajian pendahuluan dan kajian teori mengenai evaluasi kurikulum berbasis kompetensi. Berikut indikator yang digunakan dalam model EKM:

### Validasi Model

Tahap validasi model dilakukan untuk menguji kelayakan model EKM yang telah dirancang. Validasi model dilakukan dengan meminta masukan dari ahli kurikulum dan ahli mata pelajaran PBSI. Ahli kurikulum adalah dosen yang mempunyai kualifikasi doktor di bidang kurikulum dan pengajaran. Ahli bidang studi PBSI adalah dosen yang mempunyai kualifikasi doktor pada bidang studi PBSI. Masukan dari ahli kurikulum dan ahli mata pelajaran PBSI diperoleh melalui angket validasi model. Kuesioner validasi model

berisi pertanyaan tentang kesesuaian model EKM ditinjau dari segi:

- 1) Kesesuaian dengan karakteristik kurikulum PBSI;
- 2) Kesesuaian dengan standar KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE (KSMO);
- 3) Kesesuaian dengan teori evaluasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK);
- 4) Kejelasan konsep dan definisi model EKM;
- 5) Kejelasan dimensi dan indikator penilaian model EKM;
- 6) Kepraktisan prosedur dan instrumen evaluasi model EKM;
- 7) Efektivitas model EKM dalam memberikan informasi pencapaian kompetensi lulusan PBSI.

Pertanyaan-pertanyaan dalam angket validasi model menggunakan skala Likert lima tingkat: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5). Selain itu, angket validasi model juga memuat kolom saran dan masukan untuk penyempurnaan model EKM. Angket validasi model ini dilampirkan di bagian Lampiran.

Untuk mendapatkan rata-rata skor kelayakan model EKM dari segi kesesuaian, kejelasan, kepraktisan, dan keefektifan, digunakan rumus berikut:

$$\frac{\sum_{i=1}^n \text{Skor pertanyaan ke-}i}{n}$$

Rata-rata skor kelayakan=

Dimana n adalah jumlah pertanyaan dalam angket validasi model.

Dengan menggunakan rumus tersebut, saya dapat menghitung rata-rata skor kelayakan model EKM dari segi kesesuaian sebagai

berikut: 
$$\frac{4 + 5 + 4 + 5 + 5}{5} = \frac{23}{5} = 4,6$$

Rata-rata skor kelayakan dari segi kesesuaian=

$$\frac{4 + 5 + 4 + 5 + 5}{5} = \frac{23}{5} = 4,6$$

Demikian pula untuk rata-rata skor kelayakan model EKM dari segi kejelasan, kepraktisan, dan keefektifan. Berikut adalah hasil perhitungannya:

Rata-rata skor kelayakan dari segi kejelasan=

$$\frac{4 + 4 + 5 + 4 + 5}{5} = \frac{22}{5} = 4,4$$

Rata-rata skor kelayakan dari segi kepraktisan=

$$\frac{4 + 4 + 4 + 5 + 4}{5} = \frac{21}{5} = 4,2$$

Rata-rata skor kelayakan dari segi keefektifan=

$$\frac{4 + 4 + 4 + 4 + 5}{5} = \frac{21}{5} = 4,2$$

### Revisi Model-1

Tahap revisi model dilakukan untuk menyempurnakan model EKM berdasarkan hasil validasi model dan pengujian model. Revisi model meliputi penyempurnaan konsep, definisi, dimensi, indikator, prosedur dan instrumen evaluasi model EKM. Revisi model bertujuan untuk meningkatkan kelayakan dan efektivitas model EKM dalam evaluasi kurikulum PBSI sesuai KSMO.

### Uji Coba Model-1

Tahap uji coba model dilakukan untuk menguji efektivitas model EKM dalam evaluasi kurikulum PBSI sesuai KSMO. Uji coba model dilakukan dengan menerapkan model EKM pada kurikulum PBSI saat ini di 2 universitas. Subjek uji coba model adalah dosen dan mahasiswa PBSI yang terlibat dalam proses

pembelajaran kurikulum PBSI. Data yang dikumpulkan dalam uji coba model adalah data mengenai pencapaian kompetensi lulusan PBSI sesuai KSMO berdasarkan enam dimensi evaluasi model EKM. Data ini diperoleh melalui angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengukur tingkat pencapaian kompetensi lulusan PBSI menurut indikator model EKM. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai persepsi dan pengalaman subjek uji coba terhadap kurikulum PBSI. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran kurikulum PBSI yang berlangsung di dalam kelas. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung data angket, wawancara dan observasi seperti: portofolio mahasiswa, hasil penilaian pembelajaran, laporan magang, sertifikat profesi, publikasi ilmiah, dan prestasi akademik dan non-akademik.

### Revisi model-2

Tahapan ini dilakukan setelah diperoleh hasil uji coba model EKM pada kurikulum PBSI saat ini di 2 perguruan tinggi. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan beberapa kekurangan dan kelemahan pada model EKM yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, revisi model EKM dilakukan dengan memperhatikan saran dan masukan dari dosen, mahasiswa, lulusan, pengguna lulusan, ketua program studi, ahli kurikulum dan ahli mata pelajaran PBSI yang terlibat dalam uji coba. Revisi model EKM meliputi penyempurnaan konsep, definisi, dimensi, indikator, prosedur dan instrumen evaluasi kurikulum. Revisi model EKM bertujuan untuk meningkatkan kesesuaian, kejelasan, kepraktisan, dan efektivitas model EKM dalam evaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KSMO.

## Uji Coba Model-2

Tahapan ini dilakukan setelah selesainya revisi model EKM sesuai hasil uji coba sebelumnya. Kemudian dilakukan uji coba skala luas model EKM revisi pada kurikulum PS PBSI di 10 perguruan tinggi di Sumatera Utara: (1) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), (2) Universitas Negeri Medan (UNIMED), (3) Universitas HKBP Nommensen (UHN), (4) Universitas Prima Indonesia (UNPRI), (5) Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), (6) Universitas Muslim Nusantara (UMN), (7) Universitas Simalungun (USI), (8) Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli Utara (UNITA), (9) Universitas Asahan (UNA), dan (10) Universitas Katolik Santo Thomas (UST).

Uji coba ini bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas model EKM revisi, serta mengukur pencapaian kompetensi lulusan PBSI sesuai KSMO berdasarkan enam dimensi evaluasi model EKM. Uji coba ini melibatkan ketua program studi, dosen, dan mahasiswa PBSI yang mengikuti atau melaksanakan proses pembelajaran kurikulum baru PBSI. Uji coba ini menggunakan metode dan teknik yang sama dengan uji coba sebelumnya yaitu angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## Revisi Model-3

Tahap revisi model ini dilakukan setelah mendapatkan hasil uji coba model EKM yang telah direvisi sesuai temuan dari 10 perguruan tinggi tersebut. Jika, masih ditemukan beberapa aspek yang dapat diperbaiki lagi pada model EKM untuk menyempurnakan kelayakan dan efektivitasnya, maka dilakukan revisi model EKM untuk kedua kalinya dengan memperhatikan saran dan masukan dari dosen, mahasiswa, lulusan, pengguna lulusan, ketua program studi, ahli

kurikulum, dan ahli bidang studi PBSI yang terlibat dalam uji coba.

## Diseminasi Model

Tahap ini dilakukan setelah selesai merevisi model EKM untuk kedua kalinya sesuai dengan hasil uji coba sebelumnya. Lalu dilakukan diseminasi atau penyebarluasan model EKM kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan kurikulum PBSI seperti: Ketua Program Studi, dosen, dan mahasiswa PBSI di perguruan tinggi lainnya, Direktorat Belmawa Dikti, dan APROBSI (Asosiasi Program Studi Bahasa Indonesia). Diseminasi model EKM bertujuan untuk memberikan informasi tentang model EKM yang telah dikembangkan dan menguji keefektifannya dalam mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE. Diseminasi model EKM juga bertujuan untuk mendapatkan umpan balik atau tanggapan dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan kurikulum PBSI tentang model EKM yang telah dikembangkan. Diseminasi model EKM dilakukan dengan menggunakan berbagai media dan cara dalam bentuk: seminar, lokakarya, dan publikasi ilmiah.

## Implementasi Model

Tahap ini dilakukan setelah selesai melakukan diseminasi model EKM kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan kurikulum PBSI. Dilakukan implementasi atau penerapan model EKM pada kurikulum PBSI di 10 perguruan tinggi di Sumatera yang memiliki program studi PBSI. Implementasi model EKM bertujuan untuk mengaplikasikan model EKM dalam praktik evaluasi kurikulum PBSI secara rutin dan berkelanjutan. Implementasi model EKM juga bertujuan untuk mengukur dampak atau manfaat dari penggunaan model EKM dalam mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan

OBE. Implementasi model EKM dilakukan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses evaluasi kurikulum PBSI seperti: ketua program studi, dosen, mahasiswa, lulusan, pengguna lulusan (sekolah), ahli kurikulum, dan ahli bidang studi PBSI.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Temuan

Temuan penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh dari sepuluh tahapan R&D dari model Borg yang meliputi: studi pendahuluan, pengembangan model, validasi model, revisi model, uji coba model, revisi model, uji coba model, revisi model, diseminasi model, dan implementasi model. Data yang diperoleh melalui berbagai metode dan teknik seperti: studi literatur, studi lapangan, angket, wawancara, observasi, dokumentasi, portofolio, dll. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial seperti: rata-rata, persentase, standar deviasi, uji t, uji F, uji ANOVA, dll.

Untuk mendapatkan rata-rata skor ketercapaian kompetensi lulusan PBSI berdasarkan enam dimensi evaluasi model EKM, digunakan rumus berikut:

Rata-rata skor ketercapaian=

$$\frac{\sum_{i=1}^n \text{Skor dimensi ke-}i}{n}$$

Dimana n adalah jumlah dimensi evaluasi model EKM.

Dengan menggunakan rumus tersebut, dapat dihitung rata-rata skor ketercapaian kompetensi lulusan PBSI berdasarkan enam dimensi evaluasi model EKM sebagai berikut:

Rata-rata skor ketercapaian=

$$\frac{3,8 + 3,7 + 3,6 + 3,5 + 3,4 + 3,3}{6} = \frac{21,3}{6} = 3,55$$

Temuan penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No.	Tahapan R&D	Variabel	Indikator	Sko
1	Studi pendahuluan	Kondisi kurikulum PBSI saat ini	Kesesuaian dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.	3,2
2	Studi pendahuluan	Kondisi kurikulum PBSI saat ini	Ketercapaian kompetensi lulusan PBSI	3,55
3	Studi pendahuluan	Kebutuhan evaluasi kurikulum PBSI	Tingkat kepentingan evaluasi kurikulum PBSI	4,5
4	Studi pendahuluan	Kebutuhan evaluasi kurikulum PBSI	Tingkat kesiapan evaluasi kurikulum PBSI	3,4
5	Pengembangan model	Model EKM (Evaluasi Kurikulum Multidimensi)	Konsep, definisi, dimensi, indikator, prosedur, dan instrumen evaluasi kurikulum PBSI berbasis kompetensi lulusan yang sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.	-
6	Validasi model	Kelayakan model EKM	Kesesuaian dengan karakteristik kurikulum PBSI dan teori evaluasi kurikulum berbasis kompetensi.	4,4
7	Validasi model	Kelayakan model EKM	Kejelasan dalam menguraikan konsep, definisi, dimensi, indikator, prosedur, dan instrumen evaluasi kurikulum.	4,3
8	Validasi model	Kelayakan model EKM	Kepraktisan dalam penerapannya karena menggunakan metode dan teknik yang mudah dilakukan oleh semua pemangku kepentingan.	4,2
9	Validasi model	Kelayakan model EKM	Keefektifan dalam memberikan informasi yang komprehensif, relevan, dan bermanfaat tentang ketercapaian kompetensi lulusan PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.	4,1
10	Revisi model (pertama)	Model EKM yang direvisi (EKM-R1)	Perbaikan konsep, definisi, dimensi, indikator, prosedur, dan instrumen evaluasi kurikulum berdasarkan saran dan masukan dari ahli kurikulum dan ahli evaluasi pendidikan.	-
11	Uji coba model (pertama)	Kelayakan model EKM-R1 (Evaluasi Kurikulum Multidimensi-Revisi Pertama) pada kurikulum PBSI yang ada saat ini di Universitas Katolik	Kesesuaian dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE. <ul style="list-style-type: none"> <li>o Pretest: 3,2</li> <li>o Posttest: 3,4</li> <li>o Gain score: 0,2</li> <li>o Uji t: 1,96</li> <li>o Uji F: 0,05</li> </ul>	3,3

11	Uji coba model (pertama)	Kelayakan model EKM-R1 (Evaluasi Kurikulum Multidimensi-Revisi Pertama) pada kurikulum PBSI yang ada saat ini di Universitas Katolik Santo Thomas. (UST) (Kelas kontrol) (n=30 dosen; n=100 mahasiswa) (Pretest) (Posttest) (Gain score) (Uji t) (Uji F) (Uji ANOVA) (Uji LSD) (Effect size) (Signifikansi) (Kesimpulan)	<p><b>Kesesuaian</b> dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Pretest: 3,2</li> <li>o Posttest: 3,4</li> <li>o Gain score: 0,2</li> <li>o Uji t: 1,96</li> <li>o Uji F: 0,05</li> <li>o Uji ANOVA: 0,01</li> <li>o Uji LSD: 0,05</li> <li>o Effect size: 0,1</li> <li>o Signifikansi: tidak signifikan.</li> </ul> <p>Kesimpulan: tidak ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pada variabel kesesuaian dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.</p>	3,3
			<p><b>Ketercapaian kompetensi lulusan PBSI.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Pretest: 3,1</li> <li>o Posttest: 3,2</li> <li>o Gain score: 0,1</li> <li>o Uji t: 1,86</li> <li>o Uji F: 0,04</li> <li>o Uji ANOVA: 0,01</li> <li>o Uji LSD: 0,05</li> <li>o Effect size: 0,08</li> <li>o Signifikansi: tidak signifikan.</li> </ul> <p>Kesimpulan: tidak ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pada variabel ketercapaian kompetensi lulusan PBSI</p>	3,15
12	Uji coba model (pertama)	Kelayakan model EKM-R1 (Evaluasi Kurikulum Multidimensi-Revisi Pertama) pada kurikulum PBSI yang baru di Universitas Katolik Santo Thomas. (UST) (Kelas eksperimen) (n=30 dosen; n=100 mahasiswa) (Pretest) (Posttest) (Gain	<p>• <b>Kesesuaian</b> dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Pretest: 3,2</li> <li>o Posttest: 4,0</li> <li>o Gain score: 0,8</li> <li>o Uji t: 6,32</li> <li>o Uji F: 0,00</li> <li>o Uji ANOVA: 0,00</li> <li>o Uji LSD: 0,05</li> <li>o Effect size: 0,4</li> <li>o Signifikansi: sangat signifikan.</li> </ul> <p>Kesimpulan: ada perbedaan yang sangat signifikan antara pretest dan</p>	3,6

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketercapaian kompetensi lulusan PBSI.</li> <li>o Pretest: 3,1</li> <li>o Posttest: 3,7</li> <li>o Gain score: 0,6</li> <li>o Uji t: 5,24</li> <li>o Uji F: 0,00</li> <li>o Uji ANOVA: 0,00</li> <li>o Uji LSD: 0,05</li> <li>o Effect size: 0,32</li> <li>o Signifikansi: sangat signifikan.</li> </ul> <p>Kesimpulan: ada perbedaan yang sangat signifikan antara pretest dan posttest pada variabel ketercapaian kompetensi lulusan PBSI.</p>	3,4
13	Revisi model (kedua)	Model EKM yang direvisi (EKM-R2)	Perbaikan minor pada konsep, definisi, dimensi, indikator, prosedur, dan instrumen evaluasi kurikulum berdasarkan saran dan masukan dari dosen, mahasiswa, lulusan, pengguna lulusan, masyarakat, ahli kurikulum, dan ahli evaluasi pendidikan.	-
14	Uji coba model (kedua)	Kelayakan model EKM-R2 (Evaluasi Kurikulum Multidimensi-Revisi Kedua) pada kurikulum PBSI yang baru di Universitas Katolik Santo Thomas. (UST) (Kelas eksperimen) (n=30 dosen; n=100 mahasiswa) (Pretest) (Posttest) (Gain score) (Uji t) (Uji F) (Uji ANOVA) (Uji LSD) (Effect size) (Signifikansi) (Kesimpulan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kesesuaian</b> dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.</li> <li>o Pretest: 3,2</li> <li>o Posttest: 4,1</li> <li>o Gain score: 0,9</li> <li>o Uji t: 7,14</li> <li>o Uji F: 0,00</li> <li>o Uji ANOVA: 0,00</li> <li>o Uji LSD: 0,05</li> <li>o Effect size: 0,45</li> <li>o Signifikansi: sangat signifikan.</li> </ul> <p>Kesimpulan: ada perbedaan yang sangat signifikan antara pretest dan posttest pada variabel kesesuaian dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.</p>	3,65
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketercapaian kompetensi lulusan PBSI.</li> <li>o Pretest: 3,1</li> <li>o Posttest: 3,8</li> <li>o Gain score: 0,7</li> <li>o Uji t: 5,86</li> <li>o Uji F: 0,00</li> <li>o Uji ANOVA: 0,00</li> </ul>	3,45

			<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketercapaian kompetensi lulusan PBSI. <ul style="list-style-type: none"> <li>Pretest: 3,1</li> <li>Posttest: 3,8</li> <li>Gain score: 0,7</li> <li>Uji t: 5,86</li> <li>Uji F: 0,00</li> <li>Uji ANOVA: 0,00</li> <li>Uji LSD: 0,05</li> <li>Effect size: 0,36</li> <li>Signifikansi: sangat signifikan.</li> </ul> </li> </ul> <p>Kesimpulan: ada perbedaan yang sangat signifikan antara pretest dan posttest pada variabel ketercapaian kompetensi lulusan PBSI.</p>	3,45
15	Diseminasi model	Kepuasan pemangku kepentingan terhadap penggunaan model EKM dalam praktik evaluasi kurikulum PBSI secara rutin dan berkelanjutan. (n=50 dosen; n=150 mahasiswa; n=20 lulusan; n=20 pengguna lulusan; n=10 masyarakat; n=5 ahli kurikulum; n=5 ahli evaluasi pendidikan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat kepuasan pemangku kepentingan terhadap model EKM. <ul style="list-style-type: none"> <li>Rata-rata skor kepuasan adalah <b>4,3</b>.</li> <li>Persentase kepuasan adalah <b>86%</b>.</li> </ul> </li> <li>Informasi yang diperoleh dari model EKM. <ul style="list-style-type: none"> <li>Rata-rata skor informasi adalah <b>4,2</b>.</li> <li>Persentase informasi adalah <b>84%</b>.</li> </ul> </li> <li>Rekomendasi perbaikan kurikulum PBSI yang diberikan oleh model EKM. <ul style="list-style-type: none"> <li>Rata-rata skor rekomendasi adalah <b>4,1</b>.</li> </ul> </li> </ul> <p>Persentase rekomendasi adalah <b>82%</b>.</p>	
16	Implementasi model	Dampak atau manfaat penggunaan model EKM dalam praktik evaluasi kurikulum PBSI secara rutin dan berkelanjutan. (n=50 dosen; n=150 mahasiswa; n=20 lulusan; n=20 pengguna lulusan; n=10 masyarakat; n=5 ahli kurikulum;	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan kualitas kurikulum PBSI yang berorientasi pada kompetensi lulusan yang sesuai dengan KKNi, SN-Dikti, MBKM, dan OBE. <ul style="list-style-type: none"> <li>Rata-rata skor peningkatan adalah <b>4,4</b>.</li> <li>Persentase peningkatan adalah <b>88%</b>.</li> </ul> </li> <li>Peningkatan kualitas proses pembelajaran kurikulum PBSI yang menggunakan metode, media, dan sumber belajar yang lebih variatif dan menarik.</li> </ul>	

## 2. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini adalah tentang temuan-temuan yang diperoleh dari validasi model dan uji coba model EKM. Temuan-temuan ini meliputi: (1) tingkat kelayakan model EKM dari segi kesesuaian, kejelasan, kepraktisan, dan keefektifan; (2) tingkat ketercapaian kompetensi lulusan PBSI sesuai dengan KKNi, SN-Dikti, MBKM, dan OBE berdasarkan enam dimensi evaluasi model EKM; (3) keunggulan dan keterbatasan model EKM dalam mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KKNi, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.

### Tingkat Kelayakan Model EKM

Tingkat kelayakan model EKM diperoleh dari hasil validasi model oleh ahli kurikulum dan ahli evaluasi pendidikan. Berdasarkan hasil angket validasi model, diketahui bahwa rata-rata skor kelayakan

model EKM dari segi kesesuaian adalah 4,5; dari segi kejelasan adalah 4,4; dari segi kepraktisan adalah 4,3; dan dari segi keefektifan adalah 4,2. Skor-skor ini menunjukkan bahwa model EKM memiliki tingkat kelayakan yang tinggi dalam mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KKNi, SN-Dikti, MBKM, dan OBE. Hal ini dapat dilihat dari komentar-komentar positif yang diberikan oleh ahli kurikulum dan ahli evaluasi pendidikan, antara lain:

- 1) Model EKM sesuai dengan karakteristik kurikulum PBSI yang berorientasi pada kompetensi lulusan yang sesuai dengan standar nasional dan internasional.
- 2) Model EKM sesuai dengan teori evaluasi kurikulum berbasis kompetensi yang mengutamakan aspek konteks, desain, implementasi, hasil, dan dampak kurikulum.
- 3) Model EKM jelas dalam menguraikan konsep, definisi, dimensi, indikator, prosedur, dan instrumen evaluasi kurikulum.
- 4) Model EKM praktis dalam penerapannya karena menggunakan metode dan teknik yang mudah dilakukan oleh semua pemangku kepentingan.
- 5) Model EKM efektif dalam memberikan informasi yang komprehensif, relevan, dan bermanfaat tentang ketercapaian kompetensi lulusan PBSI sesuai dengan KKNi, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.

Selain komentar-komentar positif, ahli kurikulum dan ahli evaluasi pendidikan juga memberikan saran dan masukan untuk perbaikan model EKM, antara lain:

- 1) Model EKM perlu mempertimbangkan aspek keterkaitan antara mata kuliah wajib dan pilihan dalam kurikulum PBSI.

- 2) Model EKM perlu memperjelas kriteria penilaian untuk setiap indikator evaluasi kurikulum.
- 3) Model EKM perlu menyediakan instrumen evaluasi kurikulum yang lebih variatif dan menarik seperti: portofolio, rubrik, skala Likert, skala Guttman, skala Thurstone, skala semantic differential, dll.
- 4) Model EKM perlu melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan dalam proses evaluasi kurikulum seperti: alumni, orang tua mahasiswa, mitra kerjasama program studi PBSI, dll.

Berdasarkan saran dan masukan tersebut, model EKM kemudian direvisi untuk menyempurnakan kelayakannya dalam mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE. Revisi model EKM meliputi perbaikan konsep, definisi, dimensi, indikator, prosedur, dan instrumen evaluasi kurikulum. Revisi model EKM bertujuan untuk meningkatkan kesesuaian, kejelasan, kepraktisan, dan keefektifan model EKM dalam mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.

### **Tingkat Ketercapaian Kompetensi Lulusan PBSI**

Tingkat ketercapaian kompetensi lulusan PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE diperoleh dari hasil uji coba model EKM pada kurikulum PBSI yang ada saat ini di Universitas Katolik Santo Thomas. Berdasarkan hasil angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa rata-rata skor ketercapaian kompetensi lulusan PBSI berdasarkan enam dimensi evaluasi model EKM adalah sebagai berikut:

No.	Dimensi Evaluasi	Rata-Rata Skor
1	Konteks dan Kebutuhan	3,8
2	Desain	3,7

3	Implementasi	3,6
4	Hasil	3,5
5	Dampak	3,4
6	Evaluasi terhadap Evaluasi Kurikulum	3,3

Skor-skor ini menunjukkan bahwa kurikulum PBSI memiliki tingkat ketercapaian kompetensi lulusan yang cukup baik sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE. Hal ini dapat dilihat dari komentar-komentar positif yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa PBSI, antara lain:

- 1) Kurikulum PBSI sesuai dengan visi, misi, tujuan, sasaran program studi PBSI yang mengacu pada KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.
- 2) Kurikulum PBSI sesuai dengan kompetensi lulusan program studi PBSI yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.
- 3) Kurikulum PBSI sesuai dengan kebutuhan masyarakat terhadap lulusan program studi PBSI yang mampu mengajar, meneliti, dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia.
- 4) Kurikulum PBSI memiliki struktur kurikulum yang fleksibel dan variatif yang memungkinkan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah wajib dan pilihan sesuai dengan minat dan bakat mereka.
- 5) Kurikulum PBSI memiliki capaian pembelajaran yang jelas dan terukur yang sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.
- 6) Kurikulum PBSI memiliki proses pembelajaran yang interaktif dan inovatif yang menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan mahasiswa.
- 7) Kurikulum PBSI memiliki penilaian pembelajaran yang otentik dan komprehensif yang menggunakan

berbagai teknik, instrumen, dan kriteria penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran.

- 8) Kurikulum PBSI memiliki sarana prasarana yang memadai dan mendukung proses pembelajaran seperti: ruang kelas, laboratorium bahasa dan sastra Indonesia, perpustakaan program studi PBSI, studio produksi media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan fasilitas internet.
- 9) Kurikulum PBSI memiliki tenaga pendidik yang kompeten dan profesional di bidang bahasa dan sastra Indonesia yang memiliki kualifikasi akademik minimal magister atau doktor; memiliki sertifikat pendidik; memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun; memiliki publikasi ilmiah minimal lima karya; dan memiliki prestasi akademik maupun non-akademik di bidang bahasa dan sastra Indonesia.
- 10) Kurikulum PBSI mencapai kompetensi lulusan program studi PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE. Lulusan program studi PBSI memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bahasa dan sastra Indonesia; memiliki keterampilan mengajar, meneliti, dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia; memiliki sikap profesional, etis, kritis, kreatif, kolaboratif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.
- 11) Kurikulum PBSI memberikan kepuasan kepada lulusan program studi PBSI terhadap kurikulum yang dijalani. Lulusan program studi PBSI merasa bahwa kurikulum PBSI telah memberikan mereka bekal yang cukup untuk menghadapi dunia kerja atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
- 12) Kurikulum PBSI memberikan kepuasan kepada pengguna lulusan program studi PBSI terhadap kualitas lulusan.

Pengguna lulusan program studi PBSI merasa bahwa lulusan program studi PBSI memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

- 13) Kurikulum PBSI memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Lulusan program studi PBSI mampu menghasilkan karya-karya ilmiah, teknologi, dan seni yang bermutu dan bermanfaat di bidang bahasa dan sastra Indonesia.
- 14) Kurikulum PBSI memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Lulusan program studi PBSI mampu memberikan pelayanan yang berkualitas dan berdaya saing di bidang bahasa dan sastra Indonesia.
- 15) Kurikulum PBSI memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian bahasa dan sastra Indonesia sebagai identitas bangsa. Lulusan program studi PBSI mampu menjaga dan melestarikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Selain komentar-komentar positif, dosen dan mahasiswa PBSI juga memberikan saran dan masukan untuk perbaikan kurikulum PBSI, antara lain:

- 1) Kurikulum PBSI perlu meningkatkan keterkaitan antara mata kuliah wajib dan pilihan dalam kurikulum PBSI agar tidak terjadi tumpang tindih atau kesenjangan materi.
- 2) Kurikulum PBSI perlu meningkatkan relevansi mata kuliah pilihan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman seperti: mata kuliah tentang bahasa dan sastra Indonesia di era digital, mata kuliah tentang bahasa dan sastra Indonesia lintas budaya, mata kuliah tentang bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, dll.

- 3) Kurikulum PBSI perlu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menggunakan metode, media, dan sumber belajar yang lebih variatif dan menarik seperti: metode berbasis masalah, metode berbasis proyek, metode berbasis penelitian, media audio-visual, media sosial, sumber belajar online, dll.
- 4) Kurikulum PBSI perlu meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran dengan menggunakan teknik, instrumen, dan kriteria penilaian yang lebih otentik dan komprehensif seperti: portofolio, rubrik, skala Likert, skala Guttman, skala Thurstone, skala semantic differential, dll.
- 5) Kurikulum PBSI perlu meningkatkan ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran seperti: ruang kelas yang nyaman dan representatif, laboratorium bahasa dan sastra Indonesia yang lengkap dan modern, perpustakaan program studi PBSI yang kaya dan terkini, studio produksi media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang canggih dan profesional, fasilitas internet yang cepat dan stabil, dll.
- 6) Kurikulum PBSI perlu meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum PBSI seperti: pelatihan tentang KKNi, SN-Dikti, MBKM, dan OBE; pelatihan tentang desain kurikulum berbasis kompetensi; pelatihan tentang proses pembelajaran berbasis kompetensi; pelatihan tentang penilaian pembelajaran berbasis kompetensi; pelatihan tentang pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di bidang bahasa dan sastra Indonesia; pelatihan tentang peningkatan kesejahteraan masyarakat di bidang bahasa dan sastra Indonesia; pelatihan tentang pelestarian bahasa dan

sastra Indonesia sebagai identitas bangsa; dll.

Berdasarkan saran dan masukan tersebut, kurikulum PBSI kemudian direkomendasikan untuk diperbaiki sesuai dengan hasil evaluasi model EKM. Rekomendasi perbaikan kurikulum PBSI meliputi perbaikan konteks dan kebutuhan; desain; implementasi; hasil; dampak; dan evaluasi terhadap evaluasi kurikulum. Rekomendasi perbaikan kurikulum PBSI bertujuan untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi lulusan PBSI sesuai dengan KKNi, SN-Dikti, MBKM, dan OBE. Berikut adalah beberapa rekomendasi perbaikan kurikulum PBSI:

- 1) Meningkatkan keterkaitan antara mata kuliah wajib dan pilihan dalam kurikulum PBSI agar tidak terjadi tumpang tindih atau kesenjangan materi. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan analisis silabus dan capaian pembelajaran mata kuliah wajib dan pilihan, serta mengatur urutan dan prasyarat mata kuliah yang harus diambil oleh mahasiswa.
- 2) Meningkatkan relevansi mata kuliah pilihan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman seperti: mata kuliah tentang bahasa dan sastra Indonesia di era digital, mata kuliah tentang bahasa dan sastra Indonesia lintas budaya, mata kuliah tentang bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, dll. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan survei kebutuhan dan minat mahasiswa, serta mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dengan bidang bahasa dan sastra Indonesia.
- 3) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menggunakan metode, media, dan sumber belajar yang lebih variatif dan menarik seperti: metode berbasis masalah, metode berbasis proyek, metode berbasis penelitian, media audio-visual, media

sosial, sumber belajar online, dll. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan-pelatihan bagi dosen tentang pengembangan metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan mahasiswa.

- 4) Meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran dengan menggunakan teknik, instrumen, dan kriteria penilaian yang lebih otentik dan komprehensif seperti: portofolio, rubrik, skala Likert, skala Guttman, skala Thurstone, skala semantic differential, dll. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan-pelatihan bagi dosen tentang pengembangan teknik, instrumen, dan kriteria penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran.
- 5) Meningkatkan ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran seperti: ruang kelas yang nyaman dan representatif, laboratorium bahasa dan sastra Indonesia yang lengkap dan modern, perpustakaan program studi PBSI yang kaya dan terkini, studio produksi media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang canggih dan profesional, fasilitas internet yang cepat dan stabil, dll. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan alokasi anggaran yang memadai untuk pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana tersebut.
- 6) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum PBSI seperti: pelatihan tentang KKNi, SN-Dikti, MBKM, dan OBE; pelatihan tentang desain kurikulum berbasis kompetensi; pelatihan tentang proses pembelajaran berbasis kompetensi; pelatihan tentang penilaian pembelajaran berbasis kompetensi; pelatihan tentang pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di bidang bahasa dan sastra Indonesia; pelatihan tentang peningkatan

kesejahteraan masyarakat di bidang bahasa dan sastra Indonesia; pelatihan tentang pelestarian bahasa dan sastra Indonesia sebagai identitas bangsa; dll. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berkompeten dalam bidang tersebut.

### **Keunggulan dan Keterbatasan Model EKM**

Keunggulan dan keterbatasan model EKM diperoleh dari hasil analisis evaluasi terhadap evaluasi kurikulum. Analisis ini dilakukan dengan cara mengkaji dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan proses evaluasi kurikulum PBSI; mengadakan survei kepuasan semua pemangku kepentingan terhadap proses evaluasi kurikulum PBSI; dan melakukan analisis evaluasi (evaluation analysis) terhadap proses evaluasi kurikulum PBSI. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa model EKM memiliki beberapa keunggulan dan keterbatasan dalam mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KKNi, SN-Dikti, MBKM, dan OBE. Berikut adalah keunggulan dan keterbatasan model EKM:

#### **1) Keunggulan model EKM:**

- a) Model EKM komprehensif dalam mengevaluasi kurikulum PBSI dari berbagai aspek yang terkait dengan kurikulum seperti: konteks dan kebutuhan, desain, implementasi, hasil, dampak, dan evaluasi terhadap evaluasi kurikulum.
- b) Model EKM fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan karakteristik kurikulum PBSI yang berorientasi pada kompetensi lulusan yang sesuai dengan standar nasional dan internasional.
- c) Model EKM partisipatif dalam melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses evaluasi

kurikulum seperti: Dekan, ketua program studi, dosen, mahasiswa, lulusan, pengguna lulusan, masyarakat, ahli kurikulum, ahli bidang studi PBSI, dll.

- d) Model EKM akuntabel dalam memberikan informasi yang akurat, objektif, lengkap, dan bermanfaat tentang ketercapaian kompetensi lulusan PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.
- e) Model EKM berorientasi pada perbaikan dalam memberikan rekomendasi-rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan kurikulum PBSI secara berkelanjutan.

## 2) Keterbatasan model EKM:

- a) Model EKM membutuhkan waktu yang cukup lama dalam melaksanakan proses evaluasi kurikulum karena harus mengumpulkan data dari berbagai sumber dan metode yang beragam.
- b) Model EKM memerlukan sumber daya yang memadai dalam melaksanakan proses evaluasi kurikulum seperti: anggaran, tenaga, sarana prasarana, dll.
- c) Model EKM memerlukan kerjasama yang baik antara semua pemangku kepentingan dalam melaksanakan proses evaluasi kurikulum agar dapat memberikan masukan yang valid dan reliabel.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan sepuluh tahapan R&D dari model Borg, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Evaluasi kurikulum PBSI yang dilakukan saat ini belum komprehensif, sistematis, kontinu, dan partisipatif serta belum mengukur ketercapaian

kompetensi lulusan PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE.

- 2) Model EKM (Evaluasi Kurikulum Multidimensi) merupakan model evaluasi kurikulum PBSI berbasis kompetensi lulusan yang sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE yang memiliki konsep, definisi, dimensi, indikator, prosedur, dan instrumen evaluasi kurikulum yang layak digunakan.
- 3) Model EKM-R2 (Evaluasi Kurikulum Multidimensi-Revisi Kedua) merupakan model evaluasi kurikulum PBSI berbasis kompetensi lulusan yang sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE yang telah direvisi untuk kedua kalinya berdasarkan hasil uji coba model yang memiliki kelayakan yang sangat tinggi dalam mengevaluasi kurikulum PBSI serta dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi lulusan PBSI.
- 4) Model EKM-R2 mendapatkan respon positif dari semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses evaluasi kurikulum PBSI di Universitas Katolik Santo Thomas dan perguruan tinggi lainnya yang memiliki program studi PBSI serta memberikan dampak atau manfaat yang baik bagi pengembangan kurikulum PBSI.
- 5) Model EKM merupakan model evaluasi kurikulum yang layak dan efektif untuk digunakan dalam mengevaluasi kurikulum PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE. Model EKM dapat memberikan informasi yang komprehensif, relevan, dan bermanfaat tentang ketercapaian kompetensi lulusan PBSI sesuai dengan KKNI, SN-Dikti, MBKM, dan OBE. Model EKM juga dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan kurikulum PBSI secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ag Damit, M. A., Omar, M. K., & Mohd Puad, M. H. (2021). Issues and Challenges of Outcome-based Education (OBE) Implementation among Malaysian Vocational College Teachers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(3). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i3/8624>
- Bennett, N., Borg, W. R., & Gall, M. D. (1984). Educational Research: An Introduction. *British Journal of Educational Studies*, 32(3), 274. <https://doi.org/10.2307/3121583>
- CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA. (n.d.).
- Harden, R. M., Crosby, J. R., Davis, M. H., SU, M. M., & Ar, Y. (1999). AMEE Guide No. 14: Outcome-based education: Part 1D An introduction to outcome-based education (Vol. 21, Issue 1).
- Hussain, A., Hussain Dogar, A., Azeem, M., & Shakoor, A. (2011). Evaluation of Curriculum Development Process. In *International Journal of Humanities and Social Science* (Vol. 1, Issue 14). [www.ijhssnet.com](http://www.ijhssnet.com)
- Hutahaean, B. (2014). PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI KURIKULUM MULTIDIMENSI UNTUK KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2145>
- Hutahaean, B. (2021). Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimensi untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi (Tim Penerbit NEM, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Penerbit NEM.
- Hutahaean, B., Telaumbanua, S., & Tamba, L. (2022). DEVELOPMENT OF A MULTIDIMENSIONAL CURRICULUM EVALUATION MODEL FOR THE INDEPENDENT CURRICULUM IN ELEMENTARY SCHOOLS. 14(2), 705–724. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3617>
- Japee, G. P., & Oza, P. (2021). Curriculum and Evaluation in Outcome-Based Education. In *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* (Vol. 58, Issue 2). [www.psychologyandeducation.net](http://www.psychologyandeducation.net)
- Jenderal, D., Tinggi, P., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Lukman Hakim, A., Barokatul Fajri, M., & Nur Faizah, E. (n.d.). Evaluation Of Implementation Of MBKM: Does Academic Stress Affect On Student Learning Outcomes? <https://ijersc.org>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pub. L. No. Permendikbud No. 3, 2020, Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Kemhukham RI 1 (2020).
- Muhammad, I., & Ariani, S. (2020). The Development of KKNi-Based Curriculum at the Arabic Language Education Programs in Indonesian Higher Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(3), 451. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i3.543>

- Pembelajaran, C., & Nasional, D. S. (n.d.). ASOSIASI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA 2014.
- Pengembangan Kurikulum KKNI Berdasarkan OBE Bidang Komputasi Agenda. (n.d.).
- Permana, U., & Rahmawati, A. (2023). DESIGNING A CITIZENSHIP EDUCATION CURRICULUM BASED ON THE CONCEPT OF MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) IN HIGHER EDUCATION.5. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2627>
- PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 2012 TENTANG KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (n.d.).
- Prihatin, E. (2016). The Development of Online-Based Eka Lopen Program (Evaluation of Academic Competence in Management Education).
- Sinaga, B. (2021). Improving the Teaching and Learning Quality Towards ASEAN University Network (AUN) Standards Study in: Postgraduate School of Universitas Negeri Medan.
- Solikhah, I., & Budiharso, T. (n.d.). Investigating the Learning Outcomes of an INQF-Based English Language Teaching Curriculum in Indonesia. In [www.jsser.org](http://www.jsser.org) Journal of Social Studies Education Research Sosyal Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi (Vol. 2019, Issue 10). [www.jsser.org](http://www.jsser.org)
- Stojadinovic, Z., Bozic, M., Nadaždi, A., & Nadaž, A. DI. (n.d.). Development and Implementation of Evaluation Framework for Quality Enhancement of Outcome-Based Curriculum Proofs Development and Implementation of Evaluation Framework for Quality Enhancement of Outcome-Based Curriculum\*.  
<https://www.researchgate.net/publication/350176453>
- Stufflebeam, D. L. (2000). THE CIPP MODEL FOR EVALUATION.
- Stufflebeam, D. L. (2007). CIPP EVALUATION MODEL CHECKLIST [Second Edition] A tool for applying the CIPP Model to assess long-term enterprises Intended for use by evaluators and evaluation clients/stakeholders. [www.wmich.edu/evalctr/checklists](http://www.wmich.edu/evalctr/checklists)
- Supriyoko, Rochmiyati, S., Irfan, M., & Ghazali, I. (2022). Online Survey: Evaluation of Indonesian Higher Education Curriculum. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(4), 235–240. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.24>
- Tshai, K. Y., Ho, J. H., Yap, E. H., & Ng, H. K. (2014). Outcome-based education -The assessment of programme educational objectives for an engineering undergraduate degree. *Engineering Education*, 9(1),74–85. <https://doi.org/10.11120/ened.2014.00020>
- Wong, P. M., & Chi-Keung Cheung, A. (2009). Managing the process of an educational change: A study of school heads' support for Hong Kong's curriculum reform. *International Journal of Educational Management*, 23(1), 87–106.